

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Laporan keuangan menjadi unsur terpenting pada setiap entitas apapun bentuk usahanya. Laporan keuangan berisikan informasi mengenai kondisi finansial suatu entitas dengan tujuan mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Awalnya, laporan keuangan hanya digunakan atas alat guna menguji manfaat dari pekerjaan bagian pembukuan, namun seiring berjalannya waktu, pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pada suatu entitas menjadikan laporan keuangan sebagai landasan untuk pengambilan keputusan dengan cara melihat posisi keuangan tersebut. Segala informasi yang tersajikan pada laporan keuangan dijadikan landasan oleh para pemegang kepentingan, baik sisi internal atau eksternal. Bagi pihak internal, laporan keuangan digunakan untuk melihat kualitas kemampuan kerja pihak manajemen dalam mengelola perusahaan dan membuat keputusan dalam investasi. Sedangkan bagi pihak eksternal, laporan keuangan digunakan untuk melihat bagaimana kondisi finansial perusahaan. Untuk itu, informasi yang tersaji di laporan keuangan harus relevan dan dapat diandalkan, karena laporan keuangan dijadikan acuan atas bagaimana perusahaan menjalankan perusahaannya dalam periode waktu tertentu.

Berdasarkan PSAK 2017, terdapat beberapa karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu *understandability* dimana dibuat dengan untuk mempermudah pengguna laporan keuangan memahami informasi laporan keuangan tersebut. Karakteristik selanjutnya adalah *relevance*, bertujuan membantu pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan serta melakukan evaluasi atas kejadian di masa terdahulu dan menyusun *planning* untuk di masa depan. Karakteristik ketiga adalah *reliability*, yaitu segala sesuatu informasi yang berasal dari laporan keuangan harus dapat diandalkan. Karakteristik selanjutnya yaitu *faithful representative*, yakni informasi yang tertuang pada laporan keuangan tidak menyesatkan para pengguna dan terbebas dari kesalahan material, serta dapat dipresentasikan sesuai dengan yang terjadi pada saat itu. Karakteristik kualitatif laporan keuangan selanjutnya adalah dapat dibandingkan. Perusahaan

harus dapat menyamaratakan laporan keuangan antar periode dengan harapan dapat menilai kecenderungan atau *trend* posisi dan kinerja keuangan

Berdasarkan Survei Fraud Indonesia pada 2019 yang diselenggarakan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan sektor industri keuangan dan perbankan merupakan sektor nomor satu yang paling banyak mengalami kasus *fraud* dibanding dengan sektor lainnya. Survei ACFE Chapter Indonesia juga mengungkapkan *fraudulent financial reporting* terjadi dengan presentasi 6.7% dipilih oleh 16 responden dan pada surveinya, ACFE juga menemukan *fraud* pada laporan keuangan sebesar 9,22% dengan rata-rata kerugian Rp10 juta. Hal ini didukung dengan adanya laporan survei yang dilakukan oleh aplikasi iklan digital, yaitu *Appsflyer* yang menyebutkan bahwa tingkat *fraud* di Indonesia pada sektor keuangan merupakan tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Vietnam (58,2%), yaitu sebesar 43,1%, kemudian diikuti oleh hasil survei yang berbeda yang dilakukan oleh *Report to The Nations* 2018 yang menemukan *fraud* paling besar yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89%, kemudian korupsi 38%, dan *fraud* laporan keuangan sebesar 10%.

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali kasus kecurangan laporan keuangan, salah satunya adalah kasus PT Hanson Internasional Tbk. PT Hanson Internasional Tbk dianggap telah melakukan manipulasi pada laporan keuangan karena terindikasi tidak mengungkapkan pengikatan perjanjian pembelian dalam laporan tahunan tahun 2016. PT Hanson Internasional Tbk melanggar ketentuan PSAK 44 tentang pengakuan pendapatan menggunakan metode *full accrual*. Penyebab dari kasus ini antara lain faktor tekanan dari pihak eksternal untuk mempresentasikan kinerja perusahaan lewat laporan keuangan yang positif dengan memanipulasi penjualan pada laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan rasio *leverage* yang selalu mengalami kenaikan pada rentang tahun 2015-2018, hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Hanson Internasional Tbk semakin buruk karena kewajiban yang lebih tinggi yang harus dibayarkan yang membuat perusahaan melakukan suatu penipuan (Situngkir and Triyanto 2020).

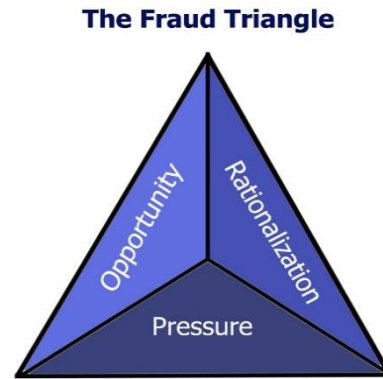
Berdasarkan kasus yang terjadi pada PT Hanson Internasional Tbk, maka dapat disimpulkan bahwa penyebab dari segala masalah tersebut adalah adanya tekanan dari pihak eksternal dan target keuangan yang harus dibayarkan. Variabel

independen pertama yang digunakan pada penelitian ini adalah *Financial Stability*. *Financial Stability* diukur dengan rasio *ACHANGE* atau perubahan asset total untuk menentukan kestabilan keuangan suatu perusahaan dengan cara mengukur kondisi asset perusahaan tersebut. *Financial Stability* dialami jika kondisi perekonomian tergoncang entitas yang melakukan operasi serta perindustrian makin besarnya rasio perubahan total aset dengan demikian terdapat kemungkinan terjadinya tindakan curang dalam pelaporan keuangan (Skousen, Smith, and Wright 2008). Keadaan ini mengakibatkan manajer mengalami tekanan sehingga mendorong untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Variabel independen kedua adalah *External Pressure*. *External Pressure* diukur menggunakan rasio *LEVERAGE* untuk menentukan ukuran dari hutang perusahaan, ketika perusahaan mempunyai level yang tinggi dari rasio *leverage*, maka risiko kredit akan semakin lebih besar, hal ini disebabkan oleh diberi penekanan oleh pihak dari luar yang kemudian mengakibatkan manajer meminjam melalui pihak lainnya dengan tujuan instansi tersebut bisa melakukan persaingan secara kompetitif dengan perusahaan yang lainnya, namun disisi lain resiko yang tinggi dari kredit akan menjadikan pihak kreditur khawatir hingga berasumsi bahwa peminjam tersebut akan dengan mudah melanggar kesepakatan dalam kredit yang berjumlah besar dan berpotensi berbuat tindakan curang pada pelaporan keuangannya.

Variabel independen terakhir adalah *Financial Target*. *Financial Target* diukur menggunakan *ROA* atau *Return on Asset*. Target keuangan dalam hal ini meliputi tekanan-tekanan dalam bentuk suatu ketetapan atau keputusan yang akan dicapai oleh perusahaan dalam hal ini adalah laba manajemen, dari sisi petinggi, bagian penjualan dan keuntungan hingga bonus. *Financial Target* digunakan atas tolak ukur bagi para pekerja untuk penerimaan bonus, kenaikan gaji dan lain-lain. Saat kondisi kinerja perusahaan menurun, hal ini bisa memberikan tekanan bagi pihak manajemen, dikarenakan menurunnya kinerja perusahaan memberi arti bahwa manajemen telah gagal dalam memenuhi target keuangannya kemudian menjadi dorongan bagi manajemen untuk melakukan berbagai cara demi mencapai target keuangan yang telah ditetapkan.

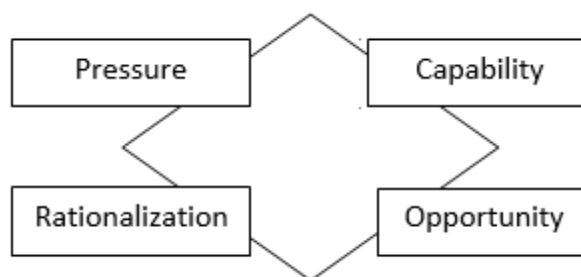
Cressey (1953) mengemukakan bahwa suatu kegiatan manipulasi atau kecurangan laporan keuangan selalu diikuti dengan tiga faktor atau yang lebih dikenal dengan *fraud triangle*, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Ketiga komponen ini diharapkan dapat mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.



Sumber: Cressey (1953)

Gambar 1. *Fraud Triangle Theory*

Wolfe & Hermanson (2004) selanjutnya mengemukakan *extension* dari *fraud triangle theory* dengan menambahkan faktor kapabilitas (*capability*). *Capability* berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Kemampuan dalam hal ini adalah kemampuan seseorang terkait *fraud* bisa benar-benar terjadi. Dalam kemampuan ini, para pelaku kecurangan dapat melihat celah untuk melakukan *fraud* sebagai peluang dan mengambil keuntungan dari kegiatannya tersebut secara terus menerus.



Sumber: Wolfe & Hermanson (2004)

Gambar 2. *Fraud Diamond Theory*

Pada tahun 2011, Crowe Horwarth Kembali memperluas *fraud diamond theory* dengan elemen baru yaitu kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). *Competence* ialah suatu bentuk kemampuan seseorang untuk dapat menghiraukan adanya *internal control* yang ada serta kemampuan mengontrol situasi untuk kepentingan pribadinya sendiri (Horwath 2012). Hal yang berkaitan erat dengan terjadinya *fraud* dalam elemen ini adalah adanya fungsi serta posisi dalam sebuah perusahaan yang dapat memfasilitasi kemampuan untuk mengambil keuntungan dari celah *fraud* yang dilakukannya. Sedangkan arogansi (*arrogance*) merupakan suatu sikap yang menampakkan superioritas dan kesadaran yang disebabkan oleh keserakahan serta pola pikir yang disebabkan oleh keserakahan dan adanya pemikiran atas *internal control* perusahaan yang tidak berlaku secara pribadi kepada mereka.



Sumber: Horwarth (2011)

Gambar 3. *Fraud Pentagon Theory*

Georgios L. Vousinas pada tahun 2016 membuat pengembangan atas *fraud theory* yang paling terbaru yaitu dengan menambahkan elemen kolusi (*collusion*). *Collusion* mengarah pada adanya perjajian yang menipu suatu pihak dimana pihak yang tertipu sebanyak lebih dari dua orang yang bertujuan untuk mengambil tindakan atas tujuan yang tidak baik, diantaranya adalah menipu pihak ketiga dari hak yang mereka miliki. Adanya *fraud hexagon theory* ini menjadi teori kecurangan terbaru dengan elemen keseluruhan yaitu: 1. *Pressure* (stimulus) 2. *Capability* (kapabilitas) 3. *Opportunity* (peluang) 4. *Rationalization* (rasionalisasi) 5. *Ego / Arrogance* (arogansi) 6. *Collusion* (kolusi).

Riska Adi Putri, 2021

PENGARUH PRESSURE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]



Sumber: *Vousinas* (2016)

Gambar 4. *Fraud Hexagon Theory*

Berbagai penelitian telah dilakukan, baik terkait *fraud triangle theory*, *diamond theory*, *pentagon theory*, maupun *fraud hexagon theory*. Dari sisi *fraud triangle theory*, pada penelitian Larasati, Wijayanti, dan Maulana (2020), variabel *external pressure* menunjukkan hasil yang negatif signifikan. Variabel keahlian komite audit yang berperan sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil yang positif signifikan kepada variabel *external pressure*, *financial target*, serta *rationalization* atas kecurangan laporan keuangan, sedangkan yang tidak berdampak pada laporan keuangan yaitu variabel *financial stability*, *financial target*, dan *ineffective monitoring*.

Pada *fraud diamond theory*, penelitian Sihombing & Rahardjo (2014) memberikan kesimpulan bahwa *financial target* (diproksikan dengan *ROA*), bertolakbelakang dengan penelitian Herdiana dan Sari (2018) yang memberikan kesimpulan bahwa variabel *financial stability*, *personal financial needs*, *financial target*, dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, serta Alfina dan Amrizal (2020) yang menyimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dideteksi menggunakan *financial stability*. Namun menurut menurut Sari dan Nugroho (2020), *financial stability* tidak memiliki pengaruh atas kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan terdapat fenomena terkait kecurangan laporan keuangan dan hasil penelitian terdahulu yang beragam, oleh

Riska Adi Putri, 2021

PENGARUH PRESSURE TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Akuntansi S1

[www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id]

karena itu diperlukannya penelitian lebih lanjut dengan judul ”Pengaruh *Pressure* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan ”.

I.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dapat dijabarkan seperti berikut:

1. Apakah *Financial Stability* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
2. Apakah *External Pressure* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?
3. Apakah *Financial Target* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dijabarkan seperti berikut:

1. Menguji pengaruh *Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
2. Menguji pengaruh *External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.
3. Menguji pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

I.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi dampak dalam literatur ilmiah yang kemudian bisa digunakan untuk bahan referensi pada penelitian yang membahas mengenai kecurangan pada laporan keuangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pandangan baru terkait bagaimana pentingnya pelaporan keuangan yang wajar serta untuk mendeteksi adanya kecurangan pada laporan keuangan.

- b. Manfaat bagi Akademik

Penelitian ini diharap bisa menjadi sebagai bahan atas penelitian selanjutnya.

c. Manfaat bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pandangan serta wawasan yang baru terkait motif kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin terindikasi di suatu perusahaan.